

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2011**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

PUTRI TIRTASARI
NIM. C2C607119

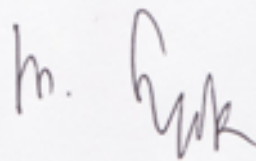
**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Putri Tirtasari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607119
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2011**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt

Semarang, 8 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt
NIP. 1962 0416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Putri Tirtasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C0607119

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL***

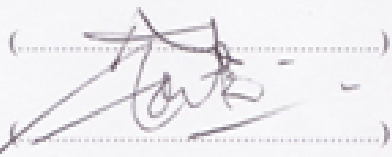
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG

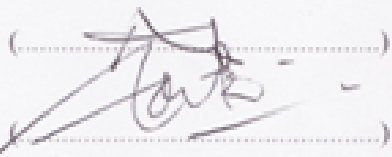
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2011

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Agustus 2013

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt ()

2. Dr. Raharja, M. Si., Akt ()

3. Adityawarman, SE., M.Acc., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Putri Tirtasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Putri Tirtasari

NIM. C2C607119

ABSTRACT

Based on the empirical fact that intellectual capital (IC) still undergoes and the other fact that there is inconsistency between the former researches about the influence of IC to company's performance, this study is done. This study aims to investigate the influence of IC to company's current performance and company's future performance, the influence of Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC) to company's future performance, and last but not least is to investigate the influence of IC to company's future performance differs by its industry.

This study uses two independent variabls which are IC and ROGIC that are measured with Model Pulic (Value Added Intellectual Coefficient a.k.a VAICTM). Whereas the dependent variabel on this study is company's performance that measured with ROE, EPS, ASR. The population on this study consists of all listed companies in Indonesia Stock Exchange in the year 2008-2011, except banking sectors. Then, the sampels of this study are 64 companies that are chosen with purposive sampling criterions. The data used are 256 company's annual financial reports. The data is analysed using PLS-regression.

The results of this study show that IC is positively and significantly related to company's performance, IC is positively and significantly related to company's future performance, ROGIC negatively and not significantly related to company's future performance, and the influence of IC to company's future performance differs by its industry.

Keyword: *Intellectual Capital (IC), Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC), company's performance, Partial Least Square regression (PLS-regression)*

ABSTRAK

Berdasarkan fakta empiris bahwa *intellectual capital* (IC) masih terus mengalami perkembangan dan fakta terdapat inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan baik masa kini maupun masa depan, pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan, dan yang terakhir untuk mengetahui pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu IC dan ROGIC yang diukur menggunakan Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* disebut juga VAICTM). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE, EPS, dan ASR. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008- 2011, selain sektor perbankan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 64 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini terdiri dari 256 laporan keuangan tahunan perusahaan. Data dianalisis menggunakan regresi dengan memanfaatkan program *Partial Least Square* (PLS).

Hasil analisis menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan, ROGIC berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan dan pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Kata kunci: *Intellectual Capital (IC)*, *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)*, kinerja perusahaan, regresi *Partial Least Square* (regresi-PLS)

MOTO DAN PERSEMBAHAN

There will always be fear when facing new things. But we will never know how rewarding the experience can be unless we try

(Nicholas Saputra)

The minute you think of giving up, think of the reason why you held on so long

(Unknown)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Semua orang yang telah membantu membangkitkan motivasi dan semangat saya di saat saya sudah berpikir untuk menyerah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011 sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas seluruh motivasi dan kesempatan yang Bapak berikan kepada penulis.
3. Drs. Sudarno, M.Si, Ph.D, Akt selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Jurusan Akuntansi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Orang tua tercinta, Bapak Tony Priliono dan Ibu Rusmiatun serta adik-adikku, Ade Kohar Syah dan Nimas Pandanwangi, terimakasih atas doa yang dipanjatkan, serta dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
6. Sahabat-sahabatku, Jidan dan *Winamp Gank* -- Wulan, Icha, Nungky, Andini dan Merry terimakasih atas semangat dan dukungan, motivasi dan *sharing* selama penyusunan skripsi, serta semoga silaturahmi kita terus terjaga.
7. Sahabat sepanjang masa, Yoga S. dan Fajar Aji, terimakasih untuk *support*, dan semangat yang kalian berikan.
8. Desi, Irma, dan Dhiba, Nurani dan Fauziah, teman bimbingan skripsi, dan *sharing partner*.
9. Mas Hengky dan Mbak Ayud, terimakasih atas waktu yang diluangkan untuk mengajari penulis sehingga orang yang suka *mbingungi* sendiri ini mendapat pencerahan.
10. Keluarga besar Akuntansi Undip R1 2007, terimakasih untuk proses belajar bersama-sama yang memberikan arti, semoga kita semua dapat menjaga silaturahmi sampai kapanpun.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Juli 2013

Penulis

Putri Tirtasari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	12
2.1.1 Landasan Teori	12
2.1.1.1 <i>Stakeholders Theory</i>	13
2.1.1.2 <i>Resources Based Theory (RBT)</i>	14
2.1.1.3 <i>Intellectual Capital (IC)</i> atau Modal Intelektual	16

2.1.1.4 Model Pulic (<i>Value Added Intellectual Coefficient</i> atau VAIC™)	18
2.1.1.5 Kinerja Perusahaan	21
2.1.2 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Kerangka Pikir Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	28
2.2.1 Kerangka Pikir Teoritis.....	29
2.2.2 Pengembangan Hipotesis	30
2.2.2.1 Pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan	31
2.2.2.2 Pengaruh IC terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan	32
2.2.2.3 Pengaruh <i>Rate of Growth of Intellectual Capital</i> (ROGIC) terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan	32
2.2.2.4 Pengaruh IC terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan Bebeda Sesuai dengan Jenis Industri	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.1.1 Variabel Independen	34
3.1.2 Variabel Dependen	38
3.2 Populasi dan Sampel	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.5.1 Statistik Deskriptif	42
3.5.2 Analisis Regresi <i>Partial Least Square</i> (PLS).....	43
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Statistik Deskriptif	49
4.2.2 Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 1 (Uji Hipotesis 1)	53
4.2.3 Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 2 (Uji Hipotesis 2)	54

4.2.4 Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 3 (Uji Hipotesis 3)	56
4.2.5 Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 4 (Uji Hipotesis 4),.....	58
4.2.5.1 Analisis Regresi PLS H4 untuk Sektor Properti (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Properti).....	58
4.2.5.2 Analisis Regresi PLS H4 untuk Sektor Properti (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Jasa).....	60
4.2.5.3 Analisis Regresi PLS H ₄ untuk Sektor Perdagangan (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Perdagangan).....	61
4.2.5.4 Analisis Regresi PLS H ₄ untuk Sektor Manufaktur (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Manufaktur).....	63
4.3 Interpretasi Hasil.....	66
4.3.1 Interpretasi Hasil Hipotesis 1	67
4.3.2 Interpretasi Hasil Hipotesis 2	68
4.3.3 Interpretasi Hasil Hipotesis 3	69
4.3.4 Interpretasi Hasil Hipotesis 4	72
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan Penelitian	76
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Penentuan Sampel	48
Tabel 4.2 Klasifikasi Sampel	49
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.4 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_1	53
Tabel 4.5 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_2	55
Tabel 4.6 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_3	57
Tabel 4.7 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_4 Sektor Properti	59
Tabel 4.8 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_4 Sektor Jasa.....	61
Tabel 4.9 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_4 Sektor Perdagangan	62
Tabel 4.10 <i>R-Square</i> dan <i>Path Coefficient</i> untuk H_4 Sektor Manufaktur	64
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Teoritis	30
Gambar 3.1 Model Konstruk dengan Indikator Formatif dalam PLS untuk H ₁ , H ₂ dan H ₄	45
Gambar 3.2 Model Konstruk dengan Indikator Formatif dalam PLS untuk H ₃	45

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi PLS	81
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini terdapat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Penjelasan sub bab tersebut sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan dan inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang semakin ketat menjadi faktor-faktor pendorong bagi perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnis dan memicu tumbuhnya minat terhadap *intellectual capital* (selanjutnya disingkat IC) (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001; Suwarjono dan Kadir, 2003). Agar perusahaan tetap kompetitif, perusahaan harus segera mengubah strateginya dari *labor-based business* (bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja) menuju *knowledge-based business* (bisnis yang didasarkan pada pengetahuan). Karakteristik utama perusahaan tersebut menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan, yang menerapkan manajemen pengetahuan, dimana pada perusahaan tersebut, kemakmuran perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri (Suwarjono dan Kadir, 2003).

Rupert (1998) dalam Suwarjono dan Kadir (2003) mengemukakan bahwa dalam sistem manajemen berbasis pengetahuan, modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi, dianggap lebih penting dibandingkan dengan modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lain. Dengan kata lain, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik, dapat mendorong pemanfaatan sumber daya lain secara lebih efisien dan ekonomis, sehingga keunggulan bersaing perusahaan pun meningkat.

Harrison dan Sullivan (2000) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa perhatian manajemen perusahaan terhadap praktik pengelolaan *intangible asset* telah meningkat secara dramatis sejak tahun 1990-an. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur *intangible asset* tersebut adalah IC, yang telah banyak menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan 2000 dalam Ulum, 2008).

Peningkatan perhatian pada IC terjadi sebagai akibat dari perkembangan *new economy* (ekonomi baru) yang dikendalikan oleh teknologi informasi dan pengetahuan. Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008). Bornemann dan Leitner (2002) dalam Kuryanto (2008) menyatakan penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Beberapa penulis bahkan menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang

kurang relevan karena dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menyediakan informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud bagi *stakeholders*.

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara *intangible assets* dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (APB, 1970; ASB, 1997 dalam Kuryanto, 2008; IAI, 2007; Tan *et al.*, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980-an ketika gagasan umum nilai *intangible asset* (aset tak berwujud) selalu disebut sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (IFA, 1998, Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008).

Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (IFA, 1998 dalam Kuryanto, 2008). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Stewart (1997) dalam Kuryanto (2008) yang mengemukakan bahwa *intangibel asset* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen. *Intangibel asset* tradisional seperti modal merk, paten dan *goodwill* pun tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (IFA, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008). Menurut fakta, *Intenational Accounting Standard 38 (IAS 38)* tentang *Intangible Assets* atau Aset tak Berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti logo (*mastheads*), judul

publikasi (*publishing titles*) dan daftar pelanggan (IASB, 2004 dalam Kuryanto, 2008).

IC sendiri mulai dikenal di Indonesia sejak diterbitkannya PSAK 19 (revisi 2000) mengenai *intangible asset* (Aset tidak berwujud). Menurut IAI (2007), *intangible asset* (aset tidak berwujud) adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, disewakan untuk pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Sedangkan dalam PSAK 19 (revisi 2000) menyebutkan bahwa *intangible asset* (Aset tidak berwujud) terdiri dari ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/ *brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Berawal dari pengakuan terhadap IC di Indonesia dengan diterbitkannya PSAK 19 (revisi 2000) mengenai *intangible asset* (Aset tidak berwujud) tersebut, IC masih terus mengalami perkembangan ditandai dengan banyaknya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan strategi berbasis pengetahuan. Semakin

banyaknya perusahaan berbasis pengetahuan di Indonesia ditandai dengan adanya *Indonesia MAKE Study* pada tahun 2005. *Indonesia MAKE Study* merupakan suatu penghargaan terhadap perusahaan-perusahaan berbasis pengetahuan yang paling dikagumi di Indonesia. Jumlah nominasi *Indonesia MAKE Study* dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sehingga hal tersebut dapat menunjukkan bahwa IC sudah menjadi fenomena yang berkembang di Indonesia.

Perkembangan IC di Indonesia terjadi karena IC semakin disadari sebagai suatu komponen penting dalam penciptaan *value added* perusahaan. *Value added* merupakan suatu indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis (Pulic, 1998). Penciptaan nilai terjadi ketika perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya strategis baik sumber daya berwujud maupun tidak berwujud yang dimilikinya, untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dalam perusahaan berbasis pengetahuan, komponen terpenting dalam penciptaan *value added* perusahaan berbasis pengetahuan bukanlah aset berwujud melainkan aset tidak berwujud yaitu IC. IC terdiri dari tiga elemen utama yaitu : *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* meliputi keahlian, pengetahuan, motivasi, integritas yang dimiliki karyawan. Sedangkan *structural capital* merupakan budaya organisasi yang dibangun oleh perusahaan dan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, hubungan terhadap pemasok, pelayanan terhadap konsumen.

Menurut Ulum (2008), bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan perusahaan, pengukuran yang tetap

terhadap IC masih belum dapat ditetapkan. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi berbagai kalangan, terutama akuntan dan akademisi, untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan IC, mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan (Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008).

Lebih lanjut, Pulic (1998; 2000) dalam Kuryanto (2008) menyatakan bahwa IC adalah *intangible asset* yang tidak mudah untuk diukur. Oleh karena itu, Pulic (1998) mengajukan suatu konsep yang disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai solusi untuk mengukur dan melaporkan IC dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan.

Penelitian tentang IC sudah banyak dilakukan di luar negeri maupun dalam negeri. Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Tan, *et al.* (2007) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa kini maupun masa depan. Selain itu, *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Tan *et al.* (2007) juga membuktikan bahwa pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan di masa depan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Ulum

(2008) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang *listed* di BEI selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun masa depan. Solikhah (2010) melakukan penelitian tentang implikasi IC terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan, dan *market* nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif IC terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan (*economic growth*).

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang lain menunjukkan hasil yang berbeda, dimana tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja perusahaan. Kuryanto (2008) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan yang *listed* di BEI selama tahun 2003-2005. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa IC tidak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan. Selain itu, ROGIC juga tidak berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan. Pramelasari (2010) meneliti pengaruh IC terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan dan mendapat hasil penelitian bahwa IC tidak berpengaruh terhadap *market to book value* (MtBV) dan kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Employee Productivity* (EP).

Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* yang terjadi, maka menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang *intellectual capital*. Penelitian

ini berusaha mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuryanto (2008). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuryanto (2008) adalah data penelitian ini didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 sampai dengan 2011 selain sektor perbankan. Sektor perbankan tidak dimasukkan dalam sektor industri yang diteliti karena termasuk dalam industri “*old economy*” (Abdalmohammadi, 2005; Kuryanto, 2008). Dengan kata lain, sektor perbankan masih sulit dinilai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaannya karena pendistribusian dana sektor perbankan masih lebih banyak pada aset keuangan. Pemilihan tahun penelitian sampai dengan tahun 2011 tersebut didasarkan pada ketersediaan data saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara teori, baik *intellectual capital* (IC) maupun *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) seharusnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa sekarang dan di masa depan. Selain itu, pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan di masa depan juga berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC dan ROGIC terhadap kinerja perusahaan di masa sekarang maupun di masa depan. Pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan di masa depan juga berbeda sesuai dengan

jenis industrinya. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dengan mengajukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana *Intellectual Capital* (IC) suatu perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan?
2. Bagaimana nilai *Intellectual Capital* (IC) perusahaan mempengaruhi kinerja masa depan perusahaan?
3. Bagaimana *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) mempengaruhi kinerja masa depan perusahaan?
4. Apakah pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan.
3. Pengaruh ROGIC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan.
4. Pengaruh IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak, antara lain:

1. Bagi pemakai informasi keuangan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.
2. Bagi manajer perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan strategi perusahaan di masa yang akan datang.
3. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi Bapepam, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam standarisasi akuntansi selanjutnya untuk pengungkapan dan penyajian *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan.
5. Sedangkan bagi peneliti, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman mengenai hal yang dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam

penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, telaah pustaka, metode penelitian, hasil dan analisis, serta penutup.

Penjelasan mengenai pokok yang dibahas dalam tiap bab penelitian ini adalah sebagai berikut: **Bab I Pendahuluan**, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II Telaah Pustaka**, dalam bab ini dikaji landasan teori dan penelitian terdahulu, dan gambaran kerangka pikir teoritis serta dipaparkan hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. **Bab III Metode Penelitian**, dalam bab ini dijelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. **Bab IV Hasil dan Pembahasan**, dalam bab ini dideskripsikan objek penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi hasil pengujian hipotesis. **Bab V Penutup**, dalam bab ini dijelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, serta saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab telaah pustaka ini terdapat sub bab yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pikir teoritis. Penjelasan mengenai sub bab tersebut adalah sebagai berikut:

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini menjelaskan teori yang menjadi landasan penulis dalam perumusan hipotesis penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi landasan penulis dalam merumuskan hipotesis penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

2.1.1 Landasan Teori

Teori yang menjadi landasan penulis adalah *Stakeholder Theory*, *Resource-Based Theory* (RBT), *Intellectual Capital* (IC), Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* atau VAICTM), dan kinerja perusahaan. Penjelasan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut :

2.1.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori ini menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholders*. Kelompok *stakeholders* adalah seluruh pemangku kepentingan perusahaan antara lain pemegang saham, pelanggan, distributor, kreditur, pemerintah, masyarakat umum. *Stakeholder* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen perusahaan bertanggungjawab untuk melaksanakan aktivitas yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Hal yang ditekankan dalam teori *stakeholder* ini adalah akuntabilitas organisasi tidak terbatas hanya pada kinerja keuangan dan ekonomi, melainkan perusahaan juga secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja *intellectual capital* lebih dari yang diwajibkan kepada perusahaan (Ulum, 2008).

Lebih lanjut Ulum (2008) mengungkapkan bahwa kelompok *stakeholder* menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mencapai kinerja optimal agar dapat memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan adalah kinerja *intellectual capital*, semakin baik kinerja *intellectual capital* dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapannya laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan.

Teori ini dapat menjelaskan hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, yaitu manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Sebab, pengelolaan dan pemanfaatan yang baik seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang kemudian dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penciptaan *value added* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut ditujukan untuk kepentingan *stakeholder* (Ulum, 2008).

2.1.1.2 Resource-Based Theory (RBT)

Penrose (1959) dalam Astuti (2005) mengawali pemikiran awal tentang RBT dengan menyatakan RBT adalah sebuah teori yang mengemukakan bahwa perusahaan memiliki berbagai sumber daya pengetahuan yang bersifat heterogen dan memiliki karakter yang unik sehingga membuat karakter yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Selanjutnya, Wernerfelt (1984) dalam Astuti (2005) mengemukakan bahwa tindakan strategis suatu perusahaan membutuhkan seperangkat sumber daya fisik, keuangan, *human* dan organisasional khusus, dan dengan demikian, keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah perusahaan harus mampu mendapatkan, mengidentifikasi, dan mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien apabila ingin memiliki keunggulan kompetitif.

Namun, tidak semua sumber daya dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Oleh sebab itu, Barney (1991) menyimpulkan bahwa sumber daya harus memenuhi kriteria VRIN (*Valuable, Rare, Imperfect Imitability, Non-Substitution*) untuk dapat mencapai keunggulan kompetitif. Penjelasan mengenai masing-masing kriteria VRIN tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Valuable* (berharga) : sumber daya disebut berharga jika dapat memberikan nilai strategis dan nilai positif bagi perusahaan. Sebagai contoh dalam hal ini, sumber daya disebut *valuable* (berharga) jika sumber daya tersebut mampu dimanfaatkan untuk membantu perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar secara lebih baik dan/ atau menetralkan ancaman pasar.
2. *Rare* (langka) : sumber daya harus bersifat langka atau unik sehingga sulit untuk ditemukan atau dimiliki oleh kompetitor dan pesaing potensial. Langka atau unik yang dimaksud dapat berupa kelangkaan ataupun keunikan yang bersifat fisik, sulit dimiliki dan dimanfaatkan kompetitor, memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar untuk memperolehnya, ataupun memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkannya.
3. *Imperfect Imitability* (sulit ditiru/ peniruan tak sempurna) : sumber daya yang sukar ditiru atau sumber daya yang bila ditiru akan mendapatkan hasil tiruan yang tidak sempurna akan sulit diperbanyak atau diimitasi oleh perusahaan lain. Artinya, perusahaan pemilik sumber daya tersebut akan mampu meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan karena dapat menciptakan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen tanpa ada kompetitor atau pesaing potensial

yang memiliki sumber daya yang sama.

4. *Non-substitution* (tidak ada substitusi/ tidak ada pengganti) : sumber daya tidak dapat diganti dengan alternatif sumber daya lain sehingga pesaing tidak dapat mencapai kinerja yang sama dengan mengganti sumber daya tersebut dengan sumber daya alternatif lainnya.

Dari penjelasan tersebut, menurut RBT, *intellectual capital* memenuhi karakteristik sebagai sumber daya yang unik yang dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. *Value added* tersebut berupa peningkatan kinerja perusahaan yang menjadi lebih baik.

2.1.1.3 *Intellectual Capital* (IC) atau Modal Intelektual

Stewart (1997) dalam Astuti (2005) mendefinisikan IC sebagai materi intelektual (pengetahuan, informasi, property intelektual, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna. Sedangkan Tan *et al.* (2007), mengartikan *intellectual capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Sebenarnya masih banyak definisi dari IC menurut para pakar dan kalangan bisnis, namun banyak praktisi yang menyatakan bahwa IC terdiri dari tiga elemen utama yaitu *human capital*, *relational capital* dan *structural capital* (Saint-Onge,

1996; Sveiby, 1997, Stewart, 1998; Bontis, 2000 dalam Suwarjono dan Kadir, 2003).

Penjelasan mengenai masing-masing elemen IC tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Human Capital* (HC) atau Modal Manusia

HC merupakan *lifeblood* dalam IC. Pada HC inilah terdapat sumber *innovation* (inovasi) dan *improvement* (kemajuan) perusahaan. Inovasi dan kemajuan perusahaan tersebut merupakan hasil dari pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia (karyawan) perusahaan. Lebih lanjut, Suwarjono (2003) mengungkapkan bahwa HC merupakan komponen yang sulit diukur. Akan tetapi, jika suatu organisasi atau perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan HC dengan baik, maka HC akan menjadi sumber daya kunci perusahaan.

2. *Relational Capital* (RC) atau *Customer Capital* (CC) atau Modal Pelanggan

RC merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik pemasok, pelanggan, pemerintah, maupun masyarakat. RC dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan.

3. *Structural Capital* (SC) atau *Organizational Capital* atau Modal Organisasi

SC merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.4 Model Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* atau VAIC™)

Pulic (1998) mengembangkan suatu metode pengukuran secara tidak langsung IC perusahaan, yang disebut dengan metode *Value Aded Intellectual Coefficient* (VAIC™). Metode VAIC™ didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* (efisiensi penciptaan nilai) dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (nilai tambah) atau yang biasa disingkat dengan VA. VA merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA adalah selisih antara *output* (OUT) dengan *input* (IN) (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2008).

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. *Intellectual potential* (yang diwakili oleh biaya tenaga kerja) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak termasuk dalam komponen IN karena peran aktifnya dalam proses *value creation* (penciptaan nilai). Aspek kunci dari metode Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan et al., 2007).

VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) terdiri dari tiga komponen utama yang dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value added Human*

Capital) dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). Penjelasan mengenai masing-masing komponen VAICTM adalah sebagai berikut :

1. *Value Added Capital Employed* atau *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

VACA adalah hubungan VA dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed* - CE). VACA merupakan sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik (*physical capital*). Formula VACA adalah sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Pulic dalam Kuryanto (2008) mengasumsikan semakin besar *return* yang dihasilkan oleh unit CE sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin baik pemanfaatan CEnya. Jadi, pemanfaatan CE yang lebih baik adalah bagian dari IC perusahaan. VACA juga dapat digunakan sebagai indikator pembandingan kemampuan intelektual antara perusahaan-perusahaan dalam hal pemanfaatan modal fisik lebih baik.

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah hubungan antara VA dengan HC. VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam sebuah perusahaan. Total gaji dan biaya upah merupakan indikator utama HC perusahaan (Edvinsson, 1997; Sveiby, 1998; Pulic, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007). Seperti halnya VACA, VAHU juga dapat digunakan sebagai indikator pembandingan kemampuan intelektual antara perusahaan-perusahaan. Namun dalam hal ini, VAHU

digunakan sebagai indikator pembandingan dalam hal pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih baik.

$$\mathbf{VAHU} = \frac{\mathbf{VA}}{\mathbf{HC}}$$

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic (VAICTM), nilai SC diperoleh dengan cara VA dikurangi HC. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikator kemampuan SC dalam penciptaan nilai.

SC bukanlah suatu ukuran yang independen seperti HC, melainkan SC dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Hubungan antara VA dan SC dikalkulasikan dalam cara yang berbeda karena HC dan SC berbanding terbalik ketika pembentukan nilai diperhatikan. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA merupakan penyebut dari STVA.

$$\mathbf{STVA} = \frac{\mathbf{SC}}{\mathbf{VA}}$$

Rasio akhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasi dalam indikator baru yang unik yang disebut VAICTM (Tan *et al.*, 2007).

$$\mathbf{VAIC} = \mathbf{VACA} + \mathbf{VAHU} + \mathbf{STVA}$$

Metode Pulic mempunyai atraksi dalam hal akuisisi data dan memperbolehkan analisis lebih lanjut pada sumber data lain. Data yang dibutuhkan untuk memperoleh berbagai rasio adalah angka keuangan standar yang secara normal tersedia dari laporan keuangan auditan perusahaan. Karena laporan keuangan perusahaan melibatkan indikator keuangan dan non keuangan unik yang biasanya disesuaikan dengan profil masing-masing perusahaan, maka perlu dilakukan pembatasan dalam ukuran alternatif IC untuk menghindari inkonsistensi penerapan langkah-langkah pengukuran IC dan mencegah diversifikasi sampel untuk analisis komparatif (Ross et al., 1997 dalam Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008). Sumber data harus tersedia untuk ukuran sampel yang memadai dan pengujian dapat direplikasikan dengan sumber data lain guna meningkatkan validitas eksternal sebuah penelitian.

2.1.1.5 Kinerja Perusahaan

Menurut Sawir (2005) dalam Solikhah (2010), kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas kondisi perusahaan selama periode/ kurun waktu tertentu. Perusahaan yang dapat memanfaatkan sumberdaya strategisnya dengan baik diyakini mampu untuk menciptakan suatu nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga rasio yang dipilih sebagai proksi kinerja

perusahaan, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Earnings per Share* (EPS) dan *Annual Stock Return* (ASR). Penjelasan mengenai masing-masing proksi tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap rupiah dari modal yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan dapat digunakan sebagai pembanding antara dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu (Van Horne, 1989 dalam Tan *et al*, 2007). *Return On Asset* (ROA) tidak digunakan dalam penelitian ini karena menurut Tan *et al*. (2007), aset perusahaan digunakan untuk memperoleh VACA, sehingga ROE dipilih untuk meminimalkan kemungkinan multikolinieritas. Formula untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Dana Pemegang Saham}}$$

2. *Earnings per Shares* (EPS)

Ciaran (2003) dalam Murti (2010) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah salah satu nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham. EPS merupakan suatu ukuran dimana baik manajemen maupun pemegang saham menaruh perhatian yang besar. EPS merupakan analisis laba dari sudut pandang pemilik

dipusatkan pada laba per lembar saham dalam suatu perusahaan (Erich, 1997 dalam Murti, 2010).

EPS merupakan salah satu persyaratan wajib dalam pengungkapan laporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. EPS memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan keputusan operasi, investasi, dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Tan *et al*, 2007). Formulasi EPS, yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Rata-Rata Tertimbang Saham yang Beredar}}$$

3. *Annual Stock Return (ASR)*

Annual stock return (ASR) mengukur perubahan harga saham termasuk deviden. Total *return* dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber yaitu deviden dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Tan *et al.*, 2007). Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah jumlah deviden yang diberikan oleh perusahaan kepada investornya. Peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham juga menjadi naik (Weston dan Brigham, 2001 dalam Murti, 2010). Formula untuk memperoleh ASR, yaitu:

$$\text{ASR} = \frac{(\text{Harga Saham Tahun}_{t+1} - \text{Harga Saham Tahun}_t) + \text{Dividen}}{\text{Harga Saham Tahun}_t}$$

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang IC dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan baik di luar maupun dalam negeri. Setiap penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa diantara semua peneliti yang sebelumnya pernah menguji hubungan IC terhadap kinerja perusahaan adalah Bontis *et al.* (2000) yang membuktikan bahwa IC berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan di Malaysia tanpa memperhatikan jenis industrinya.

Firrer dan Williams (2003) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik di Afrika Selatan dengan menggunakan metode Pulic (VAICTM). Penelitian tersebut mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan tiga proksi yaitu *Return on Assets* (ROA), *Asset Turnover* (ATO) dan *Market to Book Value Ratio* (MB). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Chen, *et al* (2005) mengembangkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Firrer dan Williams (2003). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan publik yang *listed* di *Taiwan Stock Exchange* dengan menggunakan variabel nilai pasar (*Market to Book Value Ratio* - MB), dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Growth Revenue* (GR), *Employee Performance* (EP) dan variabel R&D (*Research and Developement*) sebagai instrument penguat VAICTM. Penelitian Chen *et al* (2005) menunjukkan

hasil bahwa IC berhubungan positif dengan nilai pasar dan R&D memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tan, *et al.* (2007) melakukan pengujian pengaruh IC terhadap kinerja keuangan masa kini dan masa depan pada 150 perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Singapura. Selain itu, Tan *et al.*, (2007) juga mengukur pengaruh kapabilitas prediktif IC (*Rate of Growth of Intellectual Capital* atau ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Penelitian tersebut mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan tiga proksi yaitu : *Return on equity* (ROE), *Earnings per Share* (EPS), dan *Annual Stock Return* (ASR). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa kini dan di masa depan, serta ROGIC juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan. Selain itu, dalam penelitian Tan *et al.*, (2007) terbukti bahwa pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Selanjutnya di Indonesia, Kuryanto (2008) mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.*, (2007) menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan masa kini dan masa depan serta pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Selain itu, Kuryanto (2008) juga meneliti tentang pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Penelitian Kuryanto (2008) tersebut menggunakan data 73 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2005. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto (2008) bertentangan dengan hasil yang diperoleh oleh Tan *et al.*, (2007). Hasil penelitian Kuryanto (2008) menunjukkan bahwa IC tidak

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa kini maupun di masa depan. Selain itu, tidak ada pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Namun, pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan terbukti berbeda sesuai dengan jenis industri perusahaan publik di Indonesia. Pada tabel 2.1 berikut dapat dilihat ringkasan mengenai beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan lengkap dengan hasil penelitiannya. Untuk lebih jelas, tabel 2.1 mengenai penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

PENELITI	TAHUN	VARIABEL	HASIL
Bontis <i>et al.</i>	2000	<ul style="list-style-type: none"> • EVA 	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Firrer dan Williams	2003	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ATO • MB 	VAIC berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB)
Chen <i>et al.</i>	2005	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • MB • GR • EP 	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Tan <i>et al.</i>	2007	<ul style="list-style-type: none"> • ROE • EPS • ASR 	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan; ROGIC berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan; pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai jenis industrinya.
Kuryanto	2008	<ul style="list-style-type: none"> • ROE • EPS • ASR 	IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan; ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan; pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai jenis industrinya.
Ulum	2008	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ATO • GR 	IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, baik di masa kini maupun di masa depan, namun ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan perbankan.
Murti	2010	<ul style="list-style-type: none"> • ROE • EPS • ASR 	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan; ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan; pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai jenis industrinya.
Fajarini dan Firmansyah	2012	<ul style="list-style-type: none"> • DER • TAT • ROA • ROE • NPM • PBV 	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa kini dan masa depan dan ROGIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan.

Pasaribu, <i>et al.</i>	2012	<ul style="list-style-type: none"> • ROE • EPS • PER • ATO • GR • ASR 	IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini dan masa depan tetapi ROIC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan .
-------------------------	------	---	---

Sumber : Data diolah dari berbagai sumber, 2013

Sedangkan penelitian ini sendiri merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto (2008). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuryanto (2008) adalah penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menganalisis data laporan keuangan tahunan perusahaan selama 4 tahun periode yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2011. Sedangkan Kuryanto (2008) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dengan menganalisis data laporan keuangan tahunan perusahaan selama 3 tahun periode yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2005. Penambahan periode tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih signifikan.

2.2 Kerangka Pikir Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

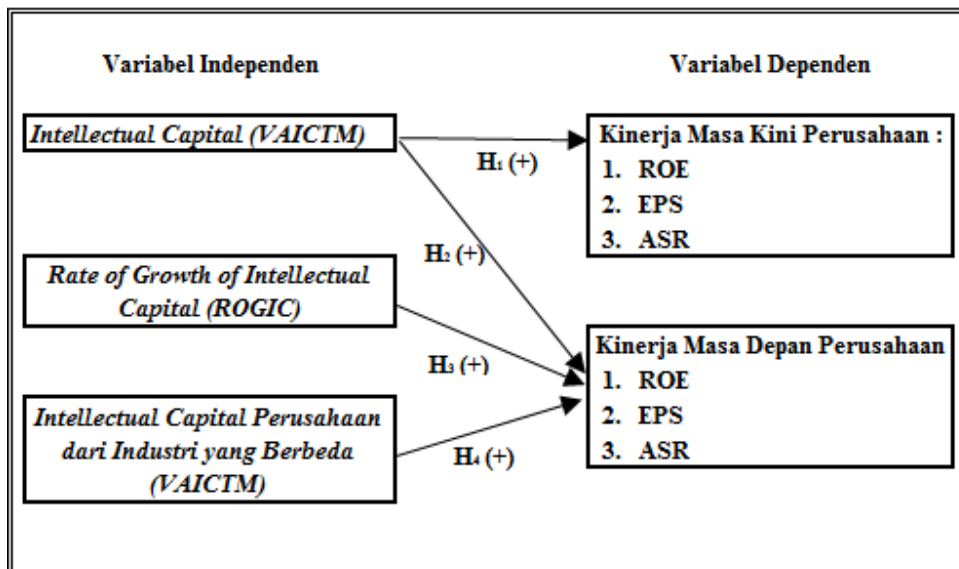
Dalam sub bab ini memberikan gambaran hubungan variabel independen dan dependen, dan menjelaskan pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

2.2.1 Kerangka Pikir Teoritis

Model kerangka pemikiran yang disajikan pada Gambar 2.1 dalam penelitian ini, menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa kini perusahaan (*current performance*) maupun kinerja masa depan perusahaan (*future performance*). Selain itu, penelitian ini juga akan menguji pengaruh *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja masa depan perusahaan. Dan yang terakhir diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* (IC) yang diukur dengan menggunakan metode Pulic (*Value Added Intellectual Coefficient* atau VAICTM). IC diproksikan dengan VACA, VAHU, dan STVA yang merupakan tiga elemen utama pembentuk IC perusahaan. Sedangkan variabel independen kedua adalah *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) yang diproksikan dengan RVACA, RVAHU, RSTVA. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earnings per Share*), dan ASR (*Annual Stock Return*). Model dari kerangka pikir teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Teoritis



2.2.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian landasan teori dan membandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini , antara lain : pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan , pengaruh *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)* terhadap kinerja masa depan perusahaan dan yang terakhir pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industri. Penjelasan hipotesis-hipotesis tersebut sebagai berikut :

2.2.2.1 Pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan

IC berpengaruh pada kinerja perusahaan yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Tan *et al.*, 2007). Riahi-Belkaou; Firer dan Williams dalam Ulum (2007) menyatakan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* (IC) dalam laporan keuangan yang penyajiannya ditekankan dalam praktik akuntansi konservatisme, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Sehingga IC perusahaan yang lebih besar akan diperoleh, jika pasarnya semakin efisien. IC sebagai merupakan sumber daya yang berperan dalam peningkatan keunggulan bersaing akan dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Harrison dan Sullivan; Chen *et al.*; Abdolmohammadi dalam Ulum 2008).

Oleh karena alasan tersebut, IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. Bontis (2000), Tan *et al.* (2007), Ulum (2007) dan Murti (2010), telah membuktikan bahwa IC mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual*), diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja perusahaan.

2.2.2.2 Pengaruh IC terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan

IC tidak hanya dapat mempengaruhi secara positif kinerja perusahaan pada tahun berjalan, bahkan IC juga dapat berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Tan *et al.* (2007) membuktikan bahwa IC dapat menjadi indikator untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan .

Senada dengan Tan *et al.* (2007), Chen *et al.* (2005), Ulum (2008), dan Murti (2010) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan . IC dapat menjadi indikator yang paling tepat untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan (Bontis dan Fitz-enz, 2002 dalam Ulum, 2008). Untuk menguji kembali hipotesis tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H₂ : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja masa depan perusahaan.

2.2.2.3 Pengaruh *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan

Jika perusahaan yang memiliki IC lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa depan yang lebih baik, maka logikanya, ROGIC juga akan berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan (Tan *et al.*, 2007). Dalam penelitian Tan *et al.* (2007) terbukti bahwa ROGIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Bontis; Brennan dan Connell dalam Ulum (2007) menyatakan bahwa temuan ini memperkuat teori IC sebagai sarana kompetisi dan

bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya. Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H₃ :Terdapat pengaruh positif ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan.

2.2.2.4 Pengaruh IC terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan Berbeda Sesuai dengan Jenis Industri

IC sebagai sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantage*, akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Meskipun demikian, pengaruh IC cenderung berbeda pada setiap perusahaan, tergantung pada jenis industrinya.

Tan *et al.* (2007), Kuryanto (2008) dan Murti (2010) telah membuktikan bahwa pengaruh IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis industrinya. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian ini terdapat sub bab yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjelasan masing-masing sub bab tersebut adalah sebagai berikut :

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Sub bab ini berisi tentang penjelasan variabel-variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional serta cara pengukuran masing-masing variabel tersebut. Penjelasan masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital (IC)* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi VACA, VAHU, dan STVA tersebut disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*, yang merupakan

suatu metode pengukuran secara tidak langsung IC perusahaan yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).

Formulasi perhitungan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) dalam Ulum (2008) adalah sebagai berikut :

1. *Output* (OUT) = total penjualan + pendapatan lain
2. *Input* (IN) = seluruh beban dan biaya (selain beban karyawan)
3. *Value Added* (VA) merupakan selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN).

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

4. *Human Capital* (HC) = beban karyawan
5. *Capital Employed* disebut juga *Capital Coefficient* (CE) adalah dana yang tersedia dalam organisasi atau perusahaan.

$$\mathbf{CE = EKUITAS + LABA BERSIH}$$

6. *Structural Capital* (SC) merupakan selisih antara VA dan HC.

$$\mathbf{SC = VA - HC}$$

7. *Value Added Capital Employed* atau *Value Added Capital Coefficient* (VACA) adalah rasio VA terhadap CE. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap VA perusahaan.

$$\mathbf{VACA = \frac{VA}{CE}}$$

8. *Value Added Human Capital* (VAHU) adalah rasio VA terhadap HC. Rasio VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA perusahaan.

$$\mathbf{VAHU} = \frac{\mathbf{VA}}{\mathbf{HC}}$$

9. *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai perusahaan.

$$\mathbf{STVA} = \frac{\mathbf{SC}}{\mathbf{VA}}$$

10. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAICTM merupakan kombinasi dari VACA, VAHU dan STVA.

$$\mathbf{VAIC} = \mathbf{VACA} + \mathbf{VAHU} + \mathbf{STVA}$$

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Oleh karena itu, sebelum IC yang diprosikan dengan VACA, VAHU, dan STVA tersebut diukur sesuai dengan formulasi perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, data sampel penelitian terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan jenis industri yang diuji dalam penelitian ini, yaitu : properti, jasa, perdagangan, dan manufaktur.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengukuran IC dalam penelitian ini menggunakan metode VAIC™ atau disebut juga dengan Model Pulic yang merupakan kombinasi dari VACA, VAHU dan STVA, sedangkan ROGIC merupakan tingkat pertumbuhan VACA, VAHU dan STVA perusahaan dari tahun ke tahun. ROGIC terdiri dari tiga elemen yaitu *Rate of Growth of Value Added Capital Employed* disebut juga *Rate of Growth of Value Added Capital Coefficient (RVACA)*, *Rate of Growth of Value Added Human Capital (RVAHU)* dan *Rate of Growth of Structural Value Added (RSTVA)*.

Formulasi perhitungan ROGIC adalah sebagai berikut :

1. RVACA (*Rate of Value Added Capital Employed* disebut juga *Rate of Value Added Capital Coefficient*) merupakan selisih antara VACA tahun ke-t dengan nilai VACA tahun ke-t-1.

$$\mathbf{RVACA = VACA\ t - VACA\ t-1}$$

2. RVAHU (*Rate of Value Added Human Capital*) merupakan selisih antara VAHU tahun ke-t dengan nilai VAHU tahun ke-t-1.

$$\mathbf{RVAHU = VAHU\ t - VAHU\ t-1}$$

3. RSTVA (*Rate of Structural Capital Value Added*) merupakan selisih antara STVA tahun ke-t dengan nilai STVA tahun ke-t-1.

$$\mathbf{RSTVA = STVA\ t - STVA\ t-1}$$

4. *ROGIC (Rate of Growth of Intellectual Capital)* merupakan kombinasi dari *RVACA*, *RVAHU*, dan *RSTVA*.

$$\mathbf{ROGIC = RVACA + RVAHU + RSTVA}$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tersebut diukur dengan tiga proksi, yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Shares (EPS)* dan *Annual Stock Return (ASR)*. Penjelasan mengenai masing-masing proksi dari kinerja perusahaan tersebut dan formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap rupiah dari modal yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan dapat digunakan sebagai pembanding antara dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu (Van Horne, 1989 dalam Tan *et al*, 2007). Formula untuk memperoleh ROE, yaitu :

$$\mathbf{ROE = \frac{\mathbf{Laba\ Pemegang\ Saham}}{\mathbf{Jumlah\ Dana\ Pemegang\ Saham}}}$$

b. *Earning per Shares* (EPS)

EPS memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan keputusan operasi, investasi, dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Tan *et al*, 2007). Formula untuk memperoleh EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Rata-Rata Tertimbang Saham yang Beredar}}$$

c. *Annual Stock Return* (ASR)

Annual stock return (ASR) mengukur perubahan harga saham termasuk dividen. Total *return* dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber yaitu dividen dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Tan *et al*, 2007). Formula untuk memperoleh ASR, yaitu:

$$\text{ASR} = \frac{(\text{Harga Saham Tahun}_{t+1} - \text{Harga Saham Tahun}_t) + \text{Dividen}}{\text{Harga Saham Tahun}_t}$$

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Oleh karena itu, sebelum kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE, EPS, dan ASR tersebut diukur sesuai dengan formulasi perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, data sampel penelitian harus dikelompokkan sesuai dengan jenis industri yang diuji dalam penelitian ini, yaitu : properti, jasa, perdagangan, dan manufaktur.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listed* dan *go public* di BEI dan ICMD tahun 2008-2011. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian. Sampel tersebut sudah bisa mewakili adanya populasi. Tidak semua perusahaan digunakan dalam penelitian ini. Sebab, di satu sisi, kinerja perusahaan sangat bergantung faktor-faktor internal perusahaan, tetapi di sisi lain juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berada di luar kendali perusahaan. Untuk meminimalkan efek faktor eksternal tersebut, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang akan dianalisis hanya perusahaan Indonesia yang *listed* di BEI dan menghasilkan pendapatan dari pasar lokal.
- b. Perusahaan tidak dimiliki pihak asing pada tahun 2008 sampai 2011.
- c. Perusahaan tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi selama 4 tahun periode dari tahun 2008-2011.
- d. Perusahaan tidak mengalami kerugian dan neracanya tidak menunjukkan kekayaan negatif selama tahun 2008-2011.
- e. Perusahaan tidak disuspen dari perdagangan dan memberikan laporan keuangan tahunan.
- f. Perusahaan harus tercatat perdagangan sahamnya untuk keseluruhan tahun untuk dapat menentukan *Annual Stock Return*.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menguji pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Untuk menguji hipotesis tersebut, data dibagi menjadi empat kelompok industri yang berbeda. Kelompok industri yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sektor properti yaitu perusahaan-perusahaan yang usahanya bergerak dalam bidang yang berhubungan dengan *property* dan *real estate*, serta konstruksi.
- b. Sektor jasa yaitu perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan bidang pelayanan jasa (*services*), telekomunikasi, dan transportasi.
- c. Sektor perdagangan meliputi perusahaan-perusahaan yang usahanya berhubungan dengan perdagangan barang produksi skala besar (*wholesale*), perdagangan eceran (*retail trade*), dan perusahaan investasi (*holding companies*).
- d. Sektor manufaktur meliputi perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang yang berhubungan dengan produksi dan pengolahan barang.

Pada penelitian ini sektor perbankan tidak dimasukkan dalam kelompok industri yang diteliti karena sektor perbankan termasuk dalam industri “*old economy*” (Abdolmohammadi, 2005; Kuryanto, 2008). Dengan kata lain, sektor perbankan masih sulit untuk dinilai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaannya karena pendistribusian dana sektor perbankan masih lebih banyak pada aset keuangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI yang dimulai dari tahun 2008 sampai dengan 2011 pada semua perusahaan yang *listed* di BEI dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dari Pojok BEI dan internet (www.idx.go.id dan situs perusahaan). Dari sumber tersebut, diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan perusahaan yang telah *go-public* dan *listed* di BEI dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis data untuk menguji data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan analisis regresi *Partial Least Square*. Penjelasan mengenai kedua teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-

variabel dalam penelitian ini melalui gambaran secara umum dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : *mean, standard deviation, maximal, minimal*.

3.5.2 Analisis Regresi *Partial Least Square* (PLS)

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif yaitu *Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini memiliki jumlah sampel yang kecil, model konstruk variabel laten (IC, ROGIC dan kinerja perusahaan) dibentuk dengan indikator formatif bukan refleksif, dasar teori dalam penelitian ini masih belum kuat melainkan masih terus berkembang. Berdasarkan kondisi keterbatasan tersebut, maka PLS dipilih sebagai alat analisis dalam penelitian ini karena PLS tidak mensyaratkan berbagai asumsi. Meskipun demikian, PLS tetap *powerfull* dan mengimplikasikan optimalisasi pada ketepatan prediksi (Ghozali, 2011). Hal itu sesuai dan mendukung tujuan penelitian ini yaitu untuk memprediksi pengaruh antara variabel yang diteliti. Dalam hal ini, pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini model konstruk variabel laten dibentuk dengan indikator formatif dan pertimbangan lain bahwa data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, maka analisis untuk pengujian hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian

ini menggunakan analisis regresi dengan memanfaatkan program PLS. Tujuan analisis regresi dengan memanfaatkan program PLS adalah menghasilkan model yang mentransformasi seperangkat variabel eksplanatori yang saling berkorelasi menjadi seperangkat variabel baru yang tidak saling berkorelasi dengan cara membentuk indikator berbentuk formatif untuk variabel laten. Untuk melakukan regresi dengan program PLS, dalam penelitian ini melibatkan dua persamaan, yaitu sebagai berikut:

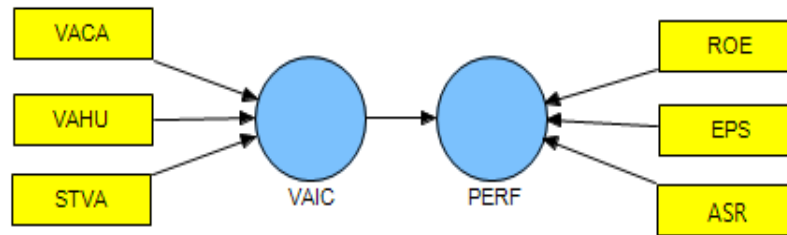
$$Y_i = \beta_0 + \beta VAIC \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_i = \beta_0 + \beta ROGIC \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan regresi yang pertama digunakan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan (H_1), pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan (H_2), dan perbedaan pengaruh IC masing-masing sektor industri terhadap kinerja masa depan perusahaan (H_4). Y_i adalah variabel laten dependen yaitu kinerja perusahaan dengan ROE, EPS, dan ASR sebagai indikator sedangkan variabel laten independennya adalah *intellectual capital* dengan VACA, VAHU dan STVA sebagai indikator. Persamaan regresi yang kedua digunakan untuk menguji H_3 yaitu pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Y_i adalah kinerja perusahaan dengan indikator ROE, EPS, dan ASR. Sedangkan variabel independennya adalah ROGIC dengan indikator RVACA, RVAHU dan RSTVA.

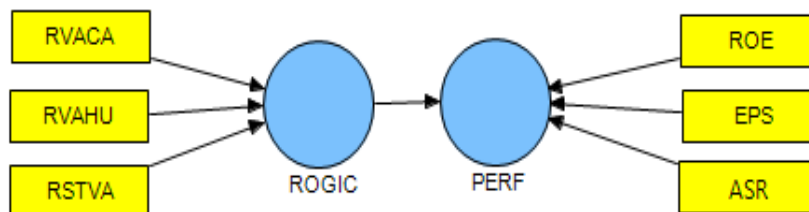
Gambar 3.1

Model Konstruk dengan Indikator Formatif dalam PLS untuk H₁, H₂ dan H₄



Gambar 3.2

Model Konstruk dengan Indikator Formatif dalam PLS untuk H₃



Konstruk model indikator formatif dalam penelitian ini dievaluasi langsung dengan melakukan uji *inner model* tanpa melakukan uji *outer model*. Sebab, uji *outer model* dalam PLS diperlukan untuk uji kualitas (uji validitas dan reliabilitas) pada penelitian yang menggunakan data primer, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (laporan keuangan tahunan perusahaan) yang mana data penelitian yang digunakan tersebut sudah valid dan reliabel (Latan dan Ghozali, 2012).

Dalam *inner model* ditunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten. Dalam konstruk model dengan indikator formatif seperti dalam penelitian ini,

evaluasi *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *R-square* untuk variabel laten dependen, nilai koefisien parameter jalur struktural dari hubungan antar variabel laten. Nilai koefisien parameter jalur struktural dari hubungan tersebut harus menunjukkan arah positif dengan nilai *t-statistic* $> 1,96$ untuk *alfa* (α) $< 0,05$.

Setelah data dievaluasi dengan melakukan uji *inner model*, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai koefisien parameter menunjukkan arah positif dengan nilai *t-statistic* $> 1,96$ untuk *alfa* (α) $< 0,05$. Sebaliknya, H_0 diterima jika koefisien parameter menunjukkan arah negatif dengan nilai *t-statistic* $< 1,96$ untuk *alfa* (α) $< 0,05$.